

**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI TERHADAP
HUBUNGAN ANTARA PENERAPAN SISTEM
PERDAGANGAN DUA PAPAN DI BURSA EFEK
JAKARTA DAN INDIKASI MANAJEMEN LABA
PADA PERUSAHAAN PERBANKAN**

**ANIS WIJAYANTO
RAHMAWATI
YACOB SUPARNO**

Universitas Sebelas Maret

rahmaw2005@yahoo.com

The purpose of this research is to examine the influence of information asymmetry to the relationship between applying of commerce system two board in Jakarta Stock Exchange and earnings management indication at banking firms in BEJ. Results of this research are expected be benefit to BAPEPAM, Indonesian Bank, Investor, Creditor, and academician. The companies taken as sample in the research is banking firms which listed in Jakarta Stock Exchange from 2000-2004. The data pool method is used to collect 120 observation. The hypothesis is tested by regression (OLS). In order to control the size effects, analytical model in the research use the control variable of SIZE and GROWTH, and to control the firms risk use Cash Flow Variance (Cfvar) dan Market to Book Value (Mktbv). The research show that there is no significant influence of information asymmetry to the relationship between applying of commerce system two board in Jakarta Stock Exchange and earnings management indication at banking firms in BEJ, so H_0 can not be rejected. This research show that there was significant effect of multyboard policy towards earnings management (research to manufacture and non manufacture emiten, except financial emiten). This research also show that the effect of variable control higher than variable independent multiboard policy.

Keywords: information asymmetry, multyboard policy JSX, earnings management.

PENDAHULUAN

Sarana mobilitas dana yang bersumber dari masyarakat ke berbagai sektor yang membutuhkan, dan memiliki peranan penting dalam perekonomian, dapat dirasakan dalam sebuah pasar modal. Menurut Hartono (2000), pasar modal mempunyai beberapa fungsi, yaitu (1) Sebagai sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi; (2) Sebagai sarana tidak langsung mengukur kualitas manajemen; dan (3) Sebagai sarana alokasi dana yang produktif. Buruknya kondisi perekonomian Indonesia sejak krisis tahun 1997, krisis moneter yang tidak menentu dan berkepanjangan, mengancam kelangsungan hidup sejumlah besar perusahaan di Indonesia serta memberikan pengaruh besar pada pasar saham Indonesia. Tekanan keuangan yang dialami tersebut menyebabkan kinerja perusahaan yang terdaftar di BEJ menjadi sangat buruk.

Dalam situasi perekonomian yang tidak menentu dan sangat tidak menjanjikan, kini BEJ tampaknya harus menemukan solusi yang sampai batas tertentu tidak merugikan emiten, dan juga tidak merugikan investor, serta penyelenggara bursa. Oleh karena itu, PT BEJ mengumumkan rencananya untuk membuka Papan Perdagangan Kedua atau yang disebut juga *second board*. Fasilitas ini sangat diperlukan untuk para emiten yang posisi keuangannya sedang memburuk, bahkan calon emiten yang masih dalam posisi merugipun, akhirnya diijinkan untuk meluncurkan sahamnya di Papan Kedua. Kemudahan kebijakan seperti ini tentu saja tidak mungkin terlaksana tanpa meninjau kembali ketentuan-ketentuan Listing di BEJ.

Noerhadi (1998) mengemukakan bahwa Langkah Dua Papan Perdagangan itu diambil sebagai langkah antisipasi menghadapi kondisi pasar modal kini dan masa depan. Penerapan dua papan perdagangan itu dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada publik agar tetap dapat menilai harga saham emiten, dan mengamati proses restrukturisasi emiten. Saham-saham yang dimasukkan dalam Papan Utama (*main board*) adalah saham-saham yang belum memenuhi syarat keuangan untuk masuk Papan Utama, serta saham-saham yang emiten memiliki modal negatif, Jadi papan pengembangan juga merupakan sarana bagi perusahaan yang sedang dalam penyehatan sehingga diharapkan pemulihan ekonomi nasional dapat terlaksana cepat.

Pemberlakuan Papan Kedua diharapkan memberikan ruang gerak bagi emiten untuk memperbaiki kinerjanya. Perbedaan antara Papan Utama dengan Papan Kedua, terutama pada kinerja keuangan emiten. Sedangkan kewajiban emiten dalam hal transparansi dan pengelolaan usaha yang baik tetap harus ditaati. Jadi, walaupun secara umum dapat dikatakan bahwa persyaratan untuk dapat mencatat saham suatu perusahaan di BEJ mengalami pelonggaran, namun emiten di BEJ tetap diwajibkan untuk taat pada peraturan tentang *corporate governance* yang telah ditetapkan.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan isu sentral dalam pengelolaan perusahaan saat ini. Menurut laporan Cadbury (2000), GCG terdiri dari tiga prinsip utama, yaitu: keterbukaan, integritas, dan akuntabilitas. Sedangkan *organization for economic cooperation and development* (OECD) menyatakan bahwa terdapat lima prinsip GCG. Pertama, perlindungan terhadap hak-hak pemegang saham. Kedua, perlakuan

yang adil terhadap seluruh pemegang saham. Ketiga peranan *stakeholder* dalam *corporate governance*. Keempat, keterbukaan dalam transparansi. Kelima, peranan *board of director* dalam perusahaan (Satyo 2000).

Untuk mewujudkan GCG, dan mendapatkan solusi atas kondisinya yang dialaminya, maka PT BEJ secara konkret melakukan langkah-langkah untuk dapat menerapkan peraturan pencatatan papan perdagangan berganda pada emiten yang tercatat di BEJ. Rencana penerapan papan perdagangan berganda tersebut dilakukan pada bulan Agustus 1998. Bulan September 1998 dilakukan perencanaan untuk menetapkan kriteria emiten yang tercatat di papan perdagangan utama.

Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya, termasuk regulator. Beberapa kajian teoritis dan analitis telah menunjukkan fenomena manajemen laba terjadi ketika terdapat asimetri informasi, yaitu bahwa manajemen memiliki informasi privat mengenai kinerja dan prospek perusahaan yang lebih banyak dibandingkan pihak ekstern (*stakeholder*). Dye (1998), Trueman dan Titman (1988) telah menunjukkan secara analitis bahwa suatu kondisi penting yang mengakibatkan manajemen melakukan manajemen laba yaitu adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pemegang saham perusahaan. Namun demikian, sedikit sekali bukti empiris yang mendukung riset analitis tersebut. Richardson (1998) menguji hubungan antara asimetri informasi dan manajemen laba dalam kondisi khusus, yaitu ketika terdapat *seasoned equity offering* yang diduga memberikan insentif yang kuat bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Ia menemukan bukti bahwa semakin besar asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham, perusahaan cenderung untuk melakukan manajemen laba. Dengan demikian, jika tidak ada asimetri informasi maka manajer tidak dapat mudah melakukan manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dihadapi dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah ada pengaruh asimetri informasi terhadap hubungan antara penerapan sistem perdagangan dua papan di Bursa Efek Jakarta dan indikasi manajemen laba pada perusahaan perbankan publik yang terdaftar di BEJ?

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada BAPEPAM, bahan evaluasi dari kebijakan yang telah dikeluarkan dan sebagai bahan pertimbangan untuk kebijakan yang akan dikeluarkan. Sedangkan Bank Indonesia adalah untuk menentukan kebijakan-kebijakan pada sistem perbankan di Indonesia secara umum (baik yang sudah *go public* maupun yang belum), dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pelengkap literatur dalam mempelajari fenomena manajemen laba pada perusahaan perbankan. Bagi investor dan kreditor, penelitian ini dapat membantu mereka sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang tepat mengenai investasinya dengan menggunakan informasi pada laporan keuangan, khususnya informasi mengenai laba perusahaan. Penelitian ini memberikan kontribusi kepada pihak akademis sebagai bahan literatur untuk meningkatkan minat dan perkembangan ilmu akuntansi dimasa mendatang, khususnya mengenai fenomena manajemen laba.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen laba

Terdapat tiga bentuk motivasi regulasi yang mendasari praktik manajemen laba yaitu untuk menghindari regulasi industri, risiko investigasi, dan intervensi oleh pemerintah berkaitan dengan undang-undang *anti-trust*, serta untuk tujuan perencanaan pajak (Jones 1991, Cahan 1992, Na'im dan Hartono 1996). Setiawati (2002) memfokuskan perilaku manajemen laba dalam kaitannya dengan insentif untuk meminimalkan pajak. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menggunakan momen perubahan tarif pajak terhadap perilaku oportunistik manajemen.

Beaver (2002) menggolongkan motivasi manajemen laba menjadi dua yaitu oportunistik dan *signalling*. Motivasi mengelola akrual berhubungan dengan perilaku kontrak kompensasi, kovenan hutang, penentuan harga di pasar modal, pajak, litigasi dan regulasi. Teori *signalling* menjelaskan bahwa sinyal dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi asimetri informasi (L, 2005). Apabila manajemen mengetahui lebih banyak mengenai kondisi keuangan dan prospek perusahaan daripada pemegang saham, mereka dapat memberikan sinyal dengan mencatat akrual kelolaan.

Asimetri informasi

Richardson (1998) menguji hubungan antara manajemen laba dan asimetri informasi dalam dua kondisi. Kondisi yang pertama menguji perusahaan-perusahaan yang terdaftar di NYSE dengan perioda pengujian mulai tahun 1988 sampai 1992. Kondisi yang kedua diterapkan pada peristiwa *seasoned equity offerings* yang diduga merupakan peristiwa yang menimbulkan insentif yang kuat bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Ia menggunakan dua ukuran asimetri informasi, yaitu *bid-ask spread* yang diestimasi dengan mengontrol variabel harga saham, rata-rata volume perdagangan harian dan deviasi standar dari *return* masing-masing perusahaan, serta ukuran dispersi analisis. Manajemen laba diukur dengan menggunakan model Jones (1991) yang telah dimodifikasi. Hasil empiris yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan sistematis antara besarnya asimetri informasi dan tingkat manajemen laba dalam kedua setting pengujian. Artinya, ada hubungan positif antara asimetri informasi dan manajemen laba.

Kerangka pemikiran

Pemanfaatan pemilahan kebijakan akrual dapat dilakukan karena Pernyataan Standar Akuntansi memberikan berbagai pilihan kebijakan dan prosedur akuntansi kepada manajemen perusahaan, seperti *judgment* dari manajer dalam mempersiapkan laporan keuangan, sehingga tercipta fleksibilitas yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingannya. Motivasi ini telah diteliti oleh Djakman (2003) dan dapat dibuktikan bahwa penerapan papan perdagangan memberikan pengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan pada sampel perusahaan yang diteliti (pada sektor industri non manufaktur

termotivasi untuk melakukan *discretionary accruals* dalam bentuk *increasing income*, selain industri nonmanufaktur, penerapan papan perdagangan juga memberikan pengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh industri-industri lainnya). Selain itu periode penelitian Djakman (2003) yang terkait dengan peristiwa peristiwa penerapan sistem perdagangan dua papan hanya dilakukan dari tahun 2000 sampai 2001. Tentu akan lebih obyektif jika penilaiannya dilakukan dalam periode penelitian yang cukup panjang. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dengan memberikan bukti empiris apakah emiten yang bergerak dalam bidang keuangan seperti perusahaan perbankan yang tercatat di papan pengembangan berdasarkan peraturan per 1 Juli 2000 termotivasi melakukan manajemen laba seperti perusahaan manufaktur.

Dalam sampel yang dilakukan oleh Djakman (2003) tidak memasukkan emiten yang bergerak dalam bidang industri keuangan, karena item-item laporan keuangan, khususnya yang terkait dengan diskresioner yang terdapat di dalamnya cukup berbeda dengan industri-industri lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dengan memberikan bukti empiris apakah emiten yang bergerak dalam bidang keuangan seperti perusahaan perbankan yang tercatat di papan pengembangan berdasarkan peraturan per 1 Juli 2000 termotivasi untuk melakukan manajemen laba melalui *discretionary accruals* untuk meningkatkan laba, dengan periode penelitian 2000 sampai 2004.

Terdapat dua faktor yang membatasi tingkat manajemen laba (akrual kelolaan) perusahaan. Pertama, standar akuntansi keuangan (SAK) telah menetapkan batas-batas penyimpangan laba akuntansi yang dilaporkan dari laba sebelum manipulasi (Richardson 1998). Faktor kedua yang mempengaruhi tingkat manajemen laba (akrual kelolaan) adalah tingkat informasi yang diketahui oleh pihak ekstern mengenai kinerja perusahaan. Investor memiliki akses terhadap jumlah jumlah laba yang di laporkan oleh manajemen, tetapi juga mempunyai akses terhadap informasi publik lainnya mengenai perusahaan, seperti analisis keuangan, serikat buruh, pemegang saham mayoritas, jurnal perdagangan industri, dan lain-lain. Ketika sumber informasi eksternal tersebut berhasil memonitor profitabilitas dan kinerja perusahaan, maka asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham akan berkurang. Dalam keadaan asimetri informasi yang tinggi, *stakeholders* di luar perusahaan tidak memiliki informasi penting untuk memonitor manajemen atau kebijakan akuntansi mereka.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha: Ada pengaruh asimetri informasi terhadap hubungan antara penerapan sistem perdagangan dua papan di Bursa Efek Jakarta dan indikasi manajemen laba pada perusahaan perbankan publik yang terdaftar di BEJ.

METODA PENELITIAN

Data akuntansi diambil dari ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) dan atau laporan keuangan tahunan perusahaan yang disediakan di Pusat referensi pasar Modal (PRPM) Bursa Efek Jakarta dan laporan keuangan bank publik yang diterbitkan

di Direktori Bank Indonesia. Data harga saham harian diperoleh dari pojok BEJ program Magister Manajemen UGM dan atau Pusat referensi pasar Modal (PRPM) Bursa Efek Jakarta.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh bank publik yang ada di Indonesia pada tahun 2000-2004 yang terdaftar di BEJ (Bursa Efek Jakarta). Pemilihan populasi didasarkan alasan karena penelitian ini meneliti tentang kebijakan dua papan yang diterapkan di BEJ.

Pengukuran variabel:

1. *Asimetri informasi*

$$\text{SPREAD}_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{PRICE}_{i,t} + \alpha_2 \text{TRANS}_{i,t} + \alpha_3 \text{VAR}_{i,t} + \alpha_4 \text{DEPTH}_{i,t} + \text{ADJSPREAD}_{i,t}$$

Keterangan:

$\text{SPREAD}_{i,t}$: $(\text{ask}_{i,t} - \text{bid}_{i,t}) / \{(\text{ask}_{i,t} + \text{bid}_{i,t}) / 2\} \times 100$

$\text{Ask}_{i,t}$: harga *ask* (tawar) tertinggi saham bank i yang terjadi pada hari t

$\text{Bid}_{i,t}$: harga *bid* (minta) terendah saham bank i yang terjadi pada hari t

$\text{PRICE}_{i,t}$: harga penutupan (*closing price*) saham bank i pada hari t.

$\text{TRANS}_{i,t}$: jumlah transaksi (volume) suatu saham bank i pada hari t.

$\text{VAR}_{i,t}$: varian *return* harian selama periode penelitian pada saham bank i dan hari ke t. *Return* harian merupakan persentase perubahan harga (*price-changes*) saham pada hari ke t dengan harga saham pada hari sebelumnya (t-1).¹

$\text{DEPTH}_{i,t}$: rata-rata jumlah saham bank i dalam semua *quotes* (jumlah saham yang tersedia pada *ask* ditambah jumlah yang tersedia pada saat *bid* dibagi 2) selama setiap hari t.

$\text{ADJSPREAD}_{i,t}$: *residual error* yang digunakan sebagai ukuran SPREAD yang telah disesuaikan (*adjusted spread*) untuk bank i pada hari ke t.

Jadi, berdasarkan persamaan di atas maka proksi dari asimetri informasi adalah ADJSPREAD, yaitu asimetri informasi yang telah dikontrol terhadap variabel-variabel yang mempengaruhinya. Ketika asimetri informasi dikaitkan dengan manajemen laba, maka logis bila ukuran asimetri informasi yang digunakan adalah rata-rata asimetri informasi selama satu tahun sebelum laporan keuangan diterbitkan. Dasar logikanya adalah manajemen laba dilakukan selama proses penyusunan laporan keuangan sebelum diaudit oleh auditor independen dan dilaporkan kepada publik. Oleh karena itu, ADJSPREAD yang diperoleh secara harian dari persamaan di atas dirata-rata selama satu tahun, dan rata-rata ADJSPREAD inilah yang digunakan dalam analisis lebih lanjut.

¹ Rumus varian *return* adalah =
$$\frac{\sum_{i=1}^n (R_i - E(R_{i,t}))^2}{n-1}$$
 (Hartono 2004).

2. *Manajemen laba*

Akrual non kelolaan merupakan penyesuaian akuntansi atas aliran kas perusahaan sesuai dengan yang dimandatkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Akrual kelolaan (proksi manajemen laba) merupakan penyesuaian atas aliran kas perusahaan sesuai dengan pilihan manajer. Perhitungan total akrual (dengan pendekatan arus kas) diukur sebagai perbedaan antara laba dan arus kas operasi (Sloan 1996) atau dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total akrual} = \text{earnings} - \text{CFO}.$$

Keterangan:

Earnings : laba bersih

CFO : arus kas operasi adalah arus kas bersih dari aktivitas operasi yang dilaporkan dalam laporan arus kas berdasarkan PSAK no. 2.

Untuk mendekomposisi total akrual menjadi akrual kelolaan dan nonkelolaan digunakan:

Model Jones modifikasian (1991) (d disesuaikan dengan karakteristik perbankan)

NDA (akrual nonkelolaan) dihitung dengan langkah:

$$TA_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 (\Delta PO_{it} - \Delta PIUT_{it}) + \alpha_2 (PPE_{it}) + e$$

$$DA_{it} = TA_{it} - [\alpha_0 + \alpha_1 (\Delta PO_{it} - \Delta PIUT_{it}) + \alpha_2 (PPE_{it})]$$

Keterangan

TA_{it} : total akrual bank i tahun t

DA_{it} : akrual kelolaan bank i tahun t

ΔPO_{it} : pendapatan operasi bank i pada perioda t -pendapatan operasi bank i pada periodet-1

$\Delta PIUT_{it}$: piutang netto (kredit yang diberikan) bank i pada perioda t-piutang netto bank i pada perioda t-1

PPE_{it} : saldo dari *property, plant dan equipment* (bruto) bank i pada akhir perioda t

e : *error term*

Seluruh variabel dibagi dengan aktiva total awal perioda. OLS (*ordinary least square*) digunakan untuk mendapatkan koefisien masing-masing variabel di atas. Guna mengestimasi ukuran manajemen laba, maka digunakan metoda estimasi secara data pool seperti yang digunakan dalam penelitiannya Na'im dan Hartono (1996). Menurut Thomas dan Zhang (2000) estimasi dengan data pool dapat memberikan akurasi model prediksi yang lebih baik. Manajemen laba dengan menaikkan laba diindikasikan dengan nilai akrual kelolaan yang positif. Rekeyasa menurunkan laba diindikasikan dengan nilai akrual kelolaan yang negatif.

3. *Kebijakan dua papan*

Kebijakan papan diukur menggunakan variabel dumi yaitu nilai 0 untuk bank yang berada di posisi papan utama dan nilai 1 untuk bank yang berada pada posisi papan pengembangan.

HASIL PENELITIAN

Hasil pengujian data menunjukkan ada autokorelasi, selanjutnya telah dilakukan pengobatan dengan cara mengkoreksi koefisien autokorelasinya. Residual dari model regresi penelitian ini tidak normal. Dengan dasar teori sentral limit maka data penelitian ini dapat dikatakan mendekati normal, karena jumlah observasi lebih dari 30.

Variabel asimetri informasi secara statistis signifikan pada tingkat signifikansi 1% (model tanpa interaksi). Ini berarti ada hubungan positif yang signifikan antara asimetri informasi dan manajemen laba. Semakin tinggi asimetri informasi maka semakin tinggi manajemen laba. Hasil ini konsisten dengan Richardson (1998), Rahmawati (2006), dan Halim dkk.(2005) yang menyatakan bahwa semakin tinggi asimetri informasi maka semakin besar tingkat manajemen laba.

Pada model dengan interaksi, koefisien variabel interaksi antara penerapan sistem perdagangan dua papan (PAPAN) dan asimetri informasi tidak mempengaruhi manajemen laba (hipotesis tidak terdukung).

TABEL 1
Hasil Regresi Model Tanpa Interaksi dan
Dengan Interaksi Setelah Pengobatan

Model tanpa interaksi:

$$DA_i = \alpha_0 + \alpha_1 ADJSPREAD_i + \alpha_2 PAPAN_i + \alpha_3 CFVAR_i + \alpha_4 GROWTH_i + \alpha_5 MKTBV_i + \alpha_6 SIZE_i + \varepsilon_i$$

Model dengan interaksi:

$$DA_i = \alpha_0 + \alpha_1 ADJSPREAD_i + \alpha_2 REGH_i + \alpha_3 PAPAN_i * ADJSPEAD + \alpha_4 CFVAR_i + \alpha_5 GROWTH_i + \alpha_6 MKTBV_i + \alpha_7 SIZE_i + \varepsilon_i$$

	Koefisien	Nilai t-statistik	Nilai p
Model tanpa interaksi:			
Intercept	-1,55	-7,47	0,000***
ADJSPREAD	0,18	4,05	0,000***
PAPAN	0,00	0,11	0,909
CVFAR	-0,00	-3,62	0,000***
GROWTH	-0,02	-1,58	0,11
MKTBV	-0,13	-4,18	0,000***
SIZE	0,13	6,70	0,000***
R ² (<i>Adjusted</i>)	47% (44%)		
F	17,2		
Prob(F-statistic)	0,000***		
Model dengan interaksi: Setelah pengobatan			
Intercept	-1,24	-6,61	0,000***
ADJSPREAD	0,12	1,23	0,21
PAPAN	0,04	0,78	0,43
CVFAR	-0,004	-3,37	0,001***
GROWTH	-0,02	-1,99	0,048***
MKTBV	-0,11	-3,87	0,000***
SIZE	0,11	5,9	0,000***
PAPAN*ADJSPREAD	0,05	0,40	0,68
R ² (<i>Adjusted</i>)	41% (37%)		
F	11,2		
Prob(F-statistic)	0,000***		

*** Secara statistis signifikan pada tingkat 0,01

** Secara statistis signifikan pada tingkat 0,05

Berdasarkan nilai probabilitas, dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem perdagangan dua papan tidak memotivasi manajemen untuk melakukan *discretionary accruals*, tidak dapat ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa dalam penelitian ini pengaruh kebijakan sistem perdagangan dua papan di Bursa Efek Jakarta adalah tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Ini mungkin dikarenakan masih banyaknya faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba pada emiten perbankan, mengingat adanya regulasi khusus yang mengatur jenis emiten ini (selain dari pihak BAPEPAM, regulasi juga dipengaruhi oleh BI). Selain itu emiten perbankan hanya menduduki sebagian kecil dari jumlah keseluruhan emiten yang terdapat di Bursa Efek Jakarta. Oleh karena itu mungkin dapat dibenarkan bila penerapan kebijakan multi-papan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh emiten perbankan di Bursa Efek Jakarta.

Semua variabel kontrol (CFVAR, SIZE, GROWTH, dan MKTBV) memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Artinya, ukuran perusahaan dan risiko perusahaan mempengaruhi manajer dalam melakukan manajemen laba.

PENUTUP

SIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik dari hasil pengujian dalam penelitian ini yaitu: Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi tidak mempengaruhi hubungan antara kebijakan multipapan dan manajemen laba yang dilakukan oleh emiten perbankan, jadi H_0 tidak dapat ditolak. Ini berbeda dengan penelitian terdahulu (Djakman 2003), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kebijakan multipapan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba (penelitian pada emiten manufaktur dan non manufaktur, kecuali emiten keuangan). Asimetri informasi sebagai variabel independen mempengaruhi manajemen laba.

KETERBATASAN

Emiten perbankan merupakan salah satu jenis perusahaan keuangan yang memiliki banyak peraturan yang memikat terutama yang berkaitan dengan kondisinya, sehingga terdapat kemungkinan masih banyaknya faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba pada jenis emiten tersebut.

Kemungkinan bahwa terdapatnya kemampuan yang rendah dari model *discretionary accruals* yang di pakai untuk mendeteksi manajemen laba (model Jones modifikasi) dapat menyebabkan kurang akuratnya hasil yang disimpulkan dalam penelitian. Hasil penelitian Dechow dkk. (1995) memperlihatkan bahwa semua model yang digunakan memiliki kemampuan yang rendah dalam mendeteksi *earnings management*, dan dari kelima model yang di uji tersebut model Jones modifikasi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi manajemen laba.

Proksi dari variabel asimetri informasi menggunakan *bid ask spread* yang disesuaikan mungkin tidak sesuai untuk mengukur adanya asimetri informasi antara manajer dengan BAPEPAM.

SARAN

Perlunya dilakukan penelitian yang mengkaji lebih mendalam mengenai metode atau cara untuk mendeteksi *earnings management* yang lebih peka di bandingkan dengan model empiris yang digunakan dalam penelitian ini (model Jones modifikasi), dan akan lebih peka jika model untuk mendeteksi tingkat *nondiscretionary accruals* di sesuaikan dengan jenis-jenis industri yang digunakan dalam penelitian.

Secara bersamaan masih banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba, sehingga masih dapat ditambah beberapa variabel lainnya agar penelitian yang dilakukan mendapat hasil yang lebih baik yang mendekati kenyataan. Peneliti selanjutnya hendaknya memakai proksi asimetri yang lebih baik yang mencerminkan adanya asimetri informasi antara manajer dengan BAPEPAM.

REFERENSI:

- Beaver, H. William. 2002. Perspective on Recent Capital Market Research. *The Accounting Review* vo. 77: 453-474.
- Cahan, S. F. 1992. The Effect of Antitrust Investigations on Discretionary Accruals: a Refined Test of the Political Cost Hypothesis. *The Accounting Review*, 67, Januari: 77-95.
- Djakman C.D. 2003. Manajemen Laba dan Pengaruh Kebijakan Multipapan Bursa efek Jakarta. *SNA VI*: 141-161.
- Dechow, M. Patricia, Richard G. Sloan and Amy P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review* Vol. 70 no. 2 April: 193-225.
- Dye, R. 1988. Earnings Management in an Overlapping Generations Model, *Journal of Accounting Research*: 195-235.
- Halim J, C. Meiden dan R.L. Tobing. 2005. Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45. *SNA VIII Solo*.
- Hartono.M. J. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi 2, BPFE, Yogyakarta.
- , 2004. *Metodologi Penelitian Bisnis (Salah Kaprah dan pengalaman-pengalaman)*. BPFE UGM: Yogyakarta.
- Jones, Jennifer J. 1991. Earnings Management during Import Relief Investigations, *Journal of Accounting Research*, 29: 193-228.
- Kang, S. dan K. Sivaramakrisnan. 1995. Issues in Testing Earnings Management and an Instrumental Variable Approach. *Journal of Accounting Research* Vol. 33 no. 2 Autumn: 353-367.
- Lo, W. Eko. 2005. Pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi dan manajemen laba. *Disertasi S3 UGM tidak dipublikasikan*.
- Na'im, A., dan J. Hartono. 1996. The Effects of antitrust investigations on the management of earnings: a further empirical test of political cost hypothesis, *Kelola*, 13: 126-141.
- Rahmawati. 2006. Pengaruh asimetri informasi pada hubungan antara regulasi perbankan dan manajemen laba serta dampaknya terhadap kinerja saham. *Disertasi UGM*.
- Richardson, V. J. 1998. Information Asymmetry and Earnings Management: Some Eevidence. *Working Paper*, University of Kansas.
- Satyo.,2000.*Good Corporate Governance* ala BEJ. *Media Akuntansi 10 (VII) Juni*:36-37.
- Setiawati, L. 2002. Rekayasa akrual untuk meminimalkan pajak. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, September*: 325-340.
- dan A. Na'im. 2001. Bank Health Evaluation by Bank Indonesia and Earnings Management in Banking Industry. *Gajah Mada International Journal of Business. May*: 159-176.
- Sloan, Richard G. 1996. Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flows about Future Earnings?" *The Accounting Review, Vol.71, No.3, July*: 289-315.
- Thomas, J. dan X. Zhang. 2000. Identifying Unexpected Accruals: A Comparison of Current Approaches. *Journal of Accounting and Public Policy*: 347-376.
- Trueman, B. dan S. Titman. 1988. An Explanation for Accounting Income Smoothing. *Journal of Accounting Research*, 26 (Supplement): 127-139.